



Pengembangan Perilaku Prososial Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Rezki Hariko

Universitas Negeri Padang

✉ : hariko@konselor.org

ABSTRAK

Setiap siswa berpotensi untuk bersikap dan bertingkah laku dengan baik dan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosial. Berbagai bentuk pola tingkah laku positif pada siswa lebih lanjut dikembangkan melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Salah satu tingkah laku positif yang perlu dikembangkan guna mencapai penyesuaian sosial yang baik yakni tingkah laku prososial; istilah yang diciptakan oleh para ilmuwan sosial sebagai lawan kata anti sosial. Aspek ini mencakup berbagai tindakan yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan terhadap satu atau lebih orang lain selain diri individu yang membantu. Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa eksistensi perilaku prososial pada individu berkorelasi positif dengan kesehatan dan aktifitas fisik, peningkatan minat dan hasil belajar, serta berhubungan negatif dengan sejumlah perilaku antisosial, perilaku menyimpang dan emosi negatif. Terkait dengan hal tersebut, bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian integral dari proses pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu siswa mengembangkan perilaku prososial. Upaya mewujudkan perilaku prososial tersebut dapat diselenggarakan guru BK/konselor melalui berbagai jenis dan format layanan, dengan mengembangkan motif-motif yang melandasinya; *empathic concern* dan *moral reasoning*.

Kata kunci: perilaku prososial, bimbingan dan konseling.

© 2017 Published by Seminar Konseling 2017

PENDAHULUAN

Sebagai remaja, siswa sekolah menengah dihadapkan kepada berbagai perubahan yang terjadi pada diri, sebagai hasil dari transisi perkembangan fisik, mental dan sosial yang berlangsung secara bersamaan dari periode anak-anak menuju periode dewasa. Periode remaja merupakan masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang melibatkan perubahan pada aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dimulai pada sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia dua puluhan atau pada awal dari periode dewasa awal (Santrock, 2014), usia yang linier dengan usia siswa-siswa sekolah menengah di Indonesia. Pada periode ini individu mulai mengambil tanggung jawab baru dan bereksperimen dengan kemandirian, mencari identitas, belajar untuk menerapkan nilai-nilai yang diperoleh pada periode sebelumnya dan mengembangkan keterampilan yang membantu mereka menjadi individu dewasa yang peduli dan bertanggung jawab (UNICEF, 2002).

Seperti halnya pada tahap perkembangan lainnya, remaja (siswa) memiliki serangkaian tugas perkembangan yang harus dicapai dengan baik. Kegagalan remaja dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan diyakini menimbulkan berbagai permasalahan yang pada akhirnya

mengganggu kualitas kehidupan serta menghambat individu untuk memasuki periode dewasa. Sebagian besar tugas perkembangan remaja berkaitan dengan aspek sosial, kemandirian emosional, perilaku serta hal-hal yang berkaitan dengan nilai dan etik. Secara lebih khusus, aspek sosial mencakup hubungan sosial, peran sosial, perilaku sosial yang bertanggungjawab.

Bagaimanapun, setiap siswa selalu terlibat dalam proses interaksi sosial dengan individu lain dan kelompok. Kondisi ini menjadi alasan kuat yang mengharuskan setiap siswa menguasai berbagai keterampilan sosial untuk menciptakan penyesuaian sosial yang baik. Penyesuaian sosial yang baik pada siswa mendorong terciptanya hubungan yang berkualitas dan harmonis antar individu dengan individu dan kelompok lain. Sebaliknya, kegagalan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial dikhawatirkan berdampak negatif terhadap diri, baik secara fisik, psikis dan emosional. Beberapa contoh dampak negatif yang mungkin timbul yaitu berbagai bentuk kenakalan remaja, kelekatan yang sangat tinggi dan negatif dengan teman sebaya (Syamsuddin, 2000), pengucilan sosial, menjadi korban dan/atau pelaku bullying (Baron & Branscombe, 2016). Siswa-siswa yang gagal dalam melakukan penyesuaian sosial cenderung mengalami penghindaran dan pengucilan dalam proses interaksi sosial, termasuk pada kegiatan belajar.

Untuk memperoleh penyesuaian sosial yang baik, individu mesti menciptakan pola tingkah laku sosial yang menguntungkan. Hubungan interpersonal yang produktif bergantung pada kemampuan siswa menghormati hak dan kebutuhan individu lain serta memberikan dukungan kepada teman-temannya yang mengalami keadaan kesulitan. Kemampuan-kemampuan seperti yang dijelaskan ini merupakan aspek dari perkembangan moral dan prososial siswa (Ormrod, 2008). Menurut Eisenberg dkk., (2015) perilaku prososial sangat penting bagi kualitas interaksi antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok. Dengan demikian jelas bahwa perilaku prososial merupakan bentuk tingkah laku yang harus dikembangkan pada setiap individu, guna pencapaian proses interaksi sosial yang berkualitas. Dalam hal ini, guru BK/Konselor) bertanggungjawab dalam membantu siswa untuk mengembangkan perilaku prososial.

Definisi dan Bentuk Perilaku Prososial

Kata prososial tidak muncul dalam kamus-kamus, karena kata ini diciptakan oleh para ilmuwan sosial sebagai antonim untuk kata antisosial (Batson & Powell, 2003). Menurut Staub (1979); Hoffman (1982; 2000); Batson & Powell (2003); Jensen (2016) perilaku prososial merupakan bentuk perilaku sosial positif yang ditujukan untuk memberikan manfaat dan mengutamakan kesejahteraan orang lain tanpa mempertimbangkan secara sadar kepentingan diri sendiri seseorang yang membantu. Sementara itu menurut Eisenberg & Mussen (1989); Eisenberg dkk., (2015) perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan individu lain atau kelompok individu lain.

Pernyataan selaras juga dikemukakan oleh Baron & Branscombe (2016) yaitu perilaku prososial merupakan upaya membantu yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang seringkali tanpa adanya manfaat langsung untuk orang yang membantu. Perilaku prososial didefinisikan dalam hal konsekuensinya yang ditujukan untuk orang lain, yaitu tindakan yang dilakukan secara sukarela dan bukan di bawah paksaan. Dengan demikian perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan yang ditujukan untuk memberi manfaat atau membantu orang lain yang dilakukan oleh individu dengan berorientasi pada kebutuhan orang lain, tanpa disertai dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi untuk pihak yang membantu.

Bentuk perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam. Staub (1979) mencontohkan kerjasama sebagai bentuk perilaku prososial. Menurut Hoffman (1982) contoh bentuk perilaku prososial yaitu membantu atau berbagi. Menurut Batson & Powell (2004) perilaku membantu, menenangkan/menghibur, berbagi dan bekerjasama merupakan contoh bentuk perilaku prososial. Menurut Robinson & Curry (2012) bentuk-bentuk yang mencakup perilaku prososial adalah memberi rasa aman atau kenyamanan terhadap orang lain, saling berbagi, bekerja secara kooperatif, dan menunjukkan sikap empatik terhadap orang lain. Eisenberg dkk., (2016) menyebutkan beberapa contoh perilaku prososial, yaitu: membantu, menyumbang, berbagi, dan menghibur. Bentuk-bentuk perilaku prososial tersebut merupakan bentuk nyata dari perilaku sosial positif yang harus dimiliki oleh setiap individu. Perilaku-perilaku tersebut lebih lanjut dapat diaplikasikan individu dalam aktifitas interaksi sosial sehari-hari, mulai dari lingkungan sosial yang sederhana, hingga masyarakat kompleks.

Tinjauan Teoritis dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Istilah perilaku prososial mencakup berbagai fenomena seperti membantu, berbagi, pengorbanan diri, dan norma mengamati. Semua fenomena tersebut memiliki satu karakteristik umum, yaitu, bahwa tindakan individu berorientasi pada perlindungan, pemeliharaan, atau peningkatan kesejahteraan obyek sosial eksternal: orang tertentu, kelompok, masyarakat secara keseluruhan, lembaga sosial, atau makhluk simbolis, misalnya, ideologi atau sistem atau moralitas (Eisenberg & Beilin, 1982). Istilah ini berbeda dengan altruisme yang hanya merupakan salah satu motif pada individu untuk membantu. Altruisme tidak memiliki korespondensi yang bersifat mutlak terhadap perilaku prososial. Perilaku prososial tidak harus dimotivasi oleh altruisme dan motivasi altruisme tidak selalu menghasilkan perilaku prososial (Eisenberg & Mussen, 1989; Batson, C & Powell, 2003).

Sedikitnya, terdapat tujuh perspektif teoritis yang sering digunakan untuk membahas perilaku prososial, yaitu: social learning, tension reduction, norms and roles, exchange or equity, attribution, esteem enhancement /maintenance dan moral reasoning (Batson & Powell, 2003). Masing-masing perspektif teori mencoba memandang perilaku prososial dari aspek motif yang mendasarinya. Sebagai perilaku sosial positif, perilaku prososial dilakukan oleh individu dengan beberapa motif yang mendasarinya (Baron & Branscombe (2016). Bagaimanapun, motif-motif yang mendasari perilaku prososial pada prinsipnya berorientasi pada kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, meskipun secara sepintas kadang-kadang pada awalnya tergambar untuk kepentingan diri pribadi pelaku.

Minat individu untuk melakukan tindakan prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat endogen maupun eksogen. Menurut Eisenberg & Mussen (1989), perilaku prososial secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: biologi, situasional, emosional, proses sosialisasi dan karakteristik penolong. Lebih lanjut, Eisenberg & Mussen (1989); dan Eisenberg dkk., (2015) mengemukakan perilaku prososial sangat dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif dan budaya. Sementara itu, Baron & Branscombe (2016) mengemukakan lima faktor yang dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk membantu, yaitu: (1) faktor internal, (2) faktor situasional, (3) kehadiran model prososial, (4) respon dari individu yang dibantu, dan (5) beberapa jenis *video game* prososial.

Faktor internal yang mempengaruhi tingkah laku prososial berupa suasana emosi dan perasaan positif, karakteristik atau kecenderungan kepribadian. Sementara itu, faktor situasional yang berpengaruh terhadap tingkah laku prososial, yaitu: kesamaan, hubungan kekeluargaan dan kemiripan secara fisik, dan gender. Kesamaan ataupun kemiripan yang dimiliki penolong dan individu yang akan ditolong akan menimbulkan kekhawatiran empatik pada diri penolong. Hal inilah yang dominan mendorong individu untuk memberikan

bantuan. Di samping itu keinginan untuk mengambil tanggungjawab atas orang lain yang dipengaruhi oleh faktor atribusi sosial juga turut mendorong individu untuk membantu. Kehadiran model prososial menjadi salah satu faktor yang paling efektif untuk mengarahkan tingkah laku individu, baik contoh langsung dari objek berupa manusia maupun ilustrasi benda-benda yang memuat pesan implisit. Respon berupa ucapan terima kasih yang diterima penolong secara langsung berpengaruh terhadap *self-efficacy* dan *self-worth* yang secara langsung memicu individu tersebut untuk mengulangi perilaku prososialnya.

Perlu diyakini bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang senantiasa berkembang sebagai hasil dari proses belajar. Dengan demikian, perilaku prososial dapat ditumbuhkan dan dimodifikasi. Oleh karena itu, secara teoritis sangat mungkin untuk menemukan dan menerapkan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik untuk mengembangkan perilaku prososial siswa, sehingga memberikan kontribusi bagi perbaikan kondisi manusia, masyarakat, dan kesejahteraan umum.

Urgensi Perilaku Prososial bagi Individu

Keberadaan perilaku prososial pada siswa sangat penting dan memberikan sejumlah kontribusi positif. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa perilaku prososial dapat meningkatkan aktifitas fisik, kesehatan fisik dan umur panjang (Foy dkk, 2013; Brown & Brown, 2015; Umino & Dammeyer, 2016). Persepsi tentang kebutuhan atau kesulitan orang lain akan mengaktifkan motivasi perawatan yang akan memfasilitasi munculnya dorongan untuk membantu. Motivasi tersebut dikendalikan oleh daerah hipotalamus yang berinteraksi dengan bagian lainnya di otak, hormon dan neuromodulator, terutama oksitosin dan progesteron. Hormon-hormon ini dikenal memiliki sistem stress-buffering dan bersifat restoratif. Individu yang memiliki kecenderungan berperilaku prososial memiliki kualitas kesehatan yang prima dan perkembangan jaringan otak yang baik. Hasil penelitian yang telah dikemukakan tersebut memberikan gambaran kongkrit tentang manfaat perilaku prososial dalam memfasilitasi terwujudnya kesehatan fisik, serta probabilitas dan kualitas hidup individu.

Di sisi lain, perilaku prososial berhubungan negatif dengan sejumlah perilaku antisosial, perilaku menyimpang dan emosi negatif. Beberapa penelitian yang telah dilakukan memberikan bukti terkait hubungan negatif tersebut. Temuan penelitian Carlo dkk., (2014) mengemukakan hubungan negatif antara perilaku prososial dengan kenakalan, perilaku agresif dan afiliasi yang menyimpang dengan teman sebaya. Penelitian Allgaier dkk., (2015) mengungkapkan bahwa perilaku prososial berhubungan secara negatif dengan perilaku antisosial. Penelitian Kauten & Barry (2014; 2016) mendeskripsikan bahwa perilaku prososial berkorelasi negatif dengan narsisme patologis. Terkait dengan hal tersebut, Bandura dkk., (2001) menyebutkan perilaku prososial berhubungan negatif dengan sejumlah emosi negatif disposisional primer, seperti: kemarahan, ketakutan, kecemasan, atau kesedihan. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa perilaku prososial berhubungan secara bertolak belakang dengan beberapa perilaku negatif dan emosi negatif. Keberadaan perilaku prososial pada individu memungkinkan terjadinya penurunan dan bahkan peniadaan keberadaan sejumlah perilaku dan emosi negatif. Dalam hal ini Carlo dkk., (2014) menyatakan bahwa perilaku prososial memberikan fungsi protektif terhadap afiliasi yang bersifat menyimpang dengan teman sebaya, kenakalan dan perilaku antisosial.

Keberadaan perilaku negatif seperti telah diulas, tentunya sekaligus memunculkan dampak buruk terhadap kegiatan dan hasil belajar siswa. Menurut Caprara dkk., (2000); Kokko dkk., (2006); McEvoy & Welker, (2000); Wentzel, (1993) keberadaan perilaku antisosial atau kurangnya perilaku prososial berhubungan dengan prestasi belajar rendah,

penolakan oleh rekan-rekan dan guru, atau bahkan drop-out dari sekolah. Siswa-siswa dengan yang memiliki sejumlah perilaku negatif, cenderung akan menunjukkan hasil belajar yang rendah dan kurang dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah, karena berkemungkinan besar memperoleh penolakan secara sosial dari siswa dan bahkan oleh guru. Akibatnya, besar kemungkinan siswa tersebut akan malas datang ke sekolah dan akhirnya berujung pada membolos sekolah, tinggal kelas dan bahkan putus sekolah.

Keberadaan perilaku prososial pada diri individu berpotensi menumbuhkan minat dan motivasi belajar serta hasil belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Romano dkk., (2010) perilaku prososial berpengaruh positif terhadap hasil kognitif dan akademik. Sejalan dengan itu, menurut Allgaier dkk., (2015) secara umum perilaku sosial memiliki relevansi tinggi pada masa remaja karena terkait dengan hasil penting seperti memiliki hubungan yang baik dan prestasi akademik. Artinya, siswa yang cenderung menampilkan perilaku prososial lebih berkemungkinan besar memperoleh hasil belajar yang baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Palermo dkk., (2007) yaitu pengaruh perilaku prososial terhadap hasil akademik merupakan hasil dari efek lebih lanjut dari perilaku prososial terhadap hubungan dengan teman sebaya dan guru di sekolah dan kesukaan anak-anak terhadap sekolah. Perilaku prososial yang dimiliki siswa menjadikannya disenangi dan diterima oleh teman-teman sebaya. Hal inilah yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap minat siswa untuk datang kesekolah, minat untuk belajar, dan perolehan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan ulasan tersebut, disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan jenis perilaku positif yang sangat perlu untuk dikuasai dan dimiliki oleh setiap individu. Perilaku ini merupakan salah satu prasyarat bagi individu untuk mencapai penyesuaian sosial yang baik dalam proses interaksi sosial. Keberadaan perilaku prososial pada individu berkaitan dengan kesehatan fisik, psikis dan emosional, minat dan hasil belajar seperti telah disebutkan pada beberapa hasil penelitian. Selanjutnya, perilaku prososial memiliki korelasi negatif dengan berbagai jenis perilaku antisosial, perilaku menyimpang, kenakalan dan emosi negatif. Keberadaan perilaku prososial pada individu memungkinkan untuk menurunkan dan bahkan meniadakan sejumlah perilaku sosial negatif.

Perkembangan Perilaku Prososial

Perilaku individu dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan dan interaksi antar keduanya. Fortuna & Knafo (2014) mengemukakan tentang faktor biologis yang mempengaruhi perilaku prososial, dimana perilaku positif ini berhubungan dengan beberapa gen yang terkait dengan aktivitas dopamine, serotonin, oxytocin dan vasopressin. Hubungan antara perilaku prososial dan gen-gen tersebut bersifat timbal balik. Perilaku positif yang dilakukan oleh individu akan menstimulasi tubuh untuk memproduksi hormon-hormon seperti telah disebutkan, dan kemudian berpengaruh langsung terhadap gen. Bagaimanapun, faktor lingkungan selalu menjadi hal yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan perilaku individu. Determinasi budaya, sosialisasi familial dan ekstras familial memegang andil besar terhadap perkembangan perilaku individu. Dalam hal ini, menurut Eisenberg & Mussen (1989) perilaku prososial adalah perilaku yang diperoleh dari hasil sosialisasi, sehingga dapat dimodifikasi. Dalam kaitan ini, orang tua, pendidik, dan media memiliki peluang besar untuk menemukan cara-cara yang dapat dilakukan guna mengembangkan dan meningkatkan perilaku prososial. Sosialisasi dalam keluarga dipengaruhi oleh gaya dan praktik pengasuhan orangtua serta saudara kandung dan faktor ekstras familial yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku yaitunya guru dan sekolah.

Sebagai bagian dari masyarakat timur yang menganut budaya gotong-royong kerjasama, dan nilai-nilai tolong-menolong, siswa-siswa di Indonesia berpotensi besar menampilkan

perilaku prososial. Anak biasanya telah disosialisasikan tentang pentingnya nilai tolong-menolong, tanggungjawab dan kerjasama semenjak dini. Berkaitan dengan hal ini, menurut Eisenberg & Mussen (1989) kerjasama dan tanggung jawab sosial merupakan fitur yang luar biasa pada beberapa kebudayaan, bagi pengembangan perilaku prososial. Senada dengan hal tersebut, menurut Eisenberg dkk., (2015) nilai-nilai budaya dan norma-norma seperti isu tentang pentingnya keharmonisan interpersonal dan saling ketergantungan antar individu berkontribusi terhadap perilaku prososial. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa sosialisasi dalam keluarga dan ekstra familial, seperti: teman sebaya, guru dan sekolah, dan masyarakat yang lebih luas, memainkan peran penting dalam mendorong perilaku prososial.

Berpijak pada asumsi yang telah dikemukakan, idealnya masyarakat Indonesia cenderung akan berperilaku prososial. Namun, hasil temuan Trommsdorff dkk., (2007) menyajikan data bahwa sampel Indonesia dan Malaysia menampilkan perilaku yang kurang prososial dibanding dengan sampel yang berasal dari Jerman dan Israel dalam menanggapi kesedihan orang dewasa. Berbagai berita dan informasi tentang rendahnya prestasi belajar dan terjadinya perilaku-perilaku antisosial justru lebih jamak menghiasi pemberitaan di media masa, baik cetak maupun elektronik. Beberapa tindakan tersebut bahkan sudah mengarah pada tindakan-tindakan kenakalan yang terorganisir, kejahatan, dan tindakan kriminal. Hal ini tentunya harus menjadi keprihatinan dan fokus perhatian bersama, utamanya bagi kalangan pendidik. Lebih lanjut, diperlukan analisis cermat dan upaya yang tepat untuk mereduksi perkembangan tingkah laku sosial negatif tersebut. Upaya-upaya tersebut dapat ditempuh dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengembangkan perilaku sosial positif pada siswa, yaitu perilaku prososial.

Bimbingan dan Konseling Sebagai Wadah Pengembangan Perilaku Prososial

Berangkat dari sejumlah manfaat perilaku prososial serta realita tentang maraknya perilaku sosial negatif yang terjadi, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengembangkan perilaku prososial pada siswa. Bimbingan dan konseling sebagai elemen penting dalam pengembangan perilaku sosial positif siswa di sekolah, harus menunjukkan peran. Terkait dengan hal ini, menurut Gladding (2009) bimbingan dan konseling berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, karir dan 'kelainan' yang dislenggarakan terhadap individu yang dianggap sehat dan memiliki masalah serius dengan berbasiskan teori serta merupakan proses berupa perkembangan dan intervensi. Guru BK/Konselor sebagai pengampu pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah bertanggungjawab dalam mendorong berkembangnya berbagai perilaku sosial positif pada siswa, terutama perilaku prososial.

Sejumlah upaya dapat dilakukan oleh guru BK/Konselor untuk mengembangkan perilaku prososial melalui penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling, dengan mengupayakan intervensi terhadap motif-motif yang melandasi perilaku prososial. Menurut Eisenberg dkk., (2015) sejumlah aspek sosio-kognitif berkorelasi dengan munculnya perilaku prososial. Beberapa ahli berpendapat bahwa keterampilan sosio-kognitif, seperti: empathic distress, sympathy, perspective-taking, guilty, dan moral reasoning membantu perkembangan perilaku prososial (Eisenberg, 1989; Batson & Powell, 2003; Hoffman, 2000; Taufik, 2012), terutama pada remaja.

Beberapa penelitian terbaru menyajikan data bahwa aspek emosi dan moralitas (Bergin dkk., 2003; Carlo dkk., 2010; Paciello dkk., 2013; Courbaley, 2015; López-Rodríguez & Zagefka, 2015; Tasimi & Young, 2016; Yan-Gang dkk., 2016; Rapp dkk., 2017; Kuhnert dkk., 2017; Martin-Raugh dkk, 2016; Ross, 2017;) merupakan motif-motif yang paling terkait dengan munculnya perilaku prososial. Secara lebih spesifik juga ditemukan bahwa emosi

positif yang terkait dengan keprihatinan terhadap kesulitan orang lain (McMahon, 2006; Carlo dkk., 2012; Johnson, 2012; Paciello dkk., 2013; De Caroli & Sagone, 2013; Falanga, 2014; Eberly-Lewis & Coetzee, 2015; Harrington, 2016; Padilla-Walker, 2016; Kuhnert, 2017; Ross, 2017), berhubungan dengan kemunculan perilaku prososial. Emosi positif ini lebih dikenal sebagai *empathic concern*. Upaya pengembangan perilaku prososial dapat dilakukan dengan mengintervensi motif yang membentuknya, yang terdiri dari aspek empati dan penalaran moral. Terkait dengan dua aspek ini, menurut Eisenberg dkk., (2015) motif yang paling sering diteliti untuk pengembangan perilaku prososial adalah keprihatinan empatik (*empathic concern*) atau simpati, prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang diinternalisasi.

Upaya pengembangan perilaku prososial melalui pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dalam berbagai format dan jenis layanan. Upaya tersebut juga dapat melibatkan penggunaan berbagai media seperti: *video* atau film (Rasit dkk., 2015), gambar, permainan dan cerita, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat, mengalami dan mendiskusikan contoh-contoh situasi yang membutuhkan munculnya perilaku prososial. Siswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami kondisi orang lain, tetapi juga memiliki keyakinan dan keberanian untuk mengaplikasikan perilaku prososial.

Guru BK/Konselor dapat mengkreasikan dan menyusun rencana pelaksanaan pelayanan, dengan menyajikan topik bahasan yang membangkitkan emosi-emosi positif pada siswa. Pelaksanaan pelayanan seperti ini diyakini lebih menarik dan efektif untuk mengembangkan berbagai perilaku sosial positif siswa, utamanya perilaku prososial. Pembahasan suatu topik dalam pelayanan difokuskan kepada pembentukan kepedulian atau keprihatinan empatik terhadap situasi-situasi yang memerlukan bantuan siswa. Di samping itu, pembahasan tentang prinsip-prinsip nilai dan moral juga akan membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang gemar membantu orang lain. Pembentukan aspek emosional dan kognitif yang dilakukan oleh guru BK/Konselor, selanjutnya perlu dilengkapi dengan upaya-upaya agar terwujud menjadi perilaku nyata.

Sayangnya, hingga saat ini belum terdapat model pelayanan yang secara khusus bertujuan untuk pengembangan perilaku prososial siswa. Berpijak kepada sejumlah motif yang melandasi perilaku prososial, dapat ditawarkan model peningkatan perilaku prososial siswa dengan memanfaatkan berbagai teori dan pendekatan, salah satunya pandangan *social kognitif theory* (SCT), yang pengembangan lebih lanjut dari pendekatan behavioral dan kognitif (Bandura, 2001; Ormrod, 2008). Pembentukan perilaku dalam pemahaman SCT secara langsung berkaitan dengan faktor personal, lingkungan dan perilaku (Rasit, dkk., 2015), dimana terdapat hubungan resiprokal antara ketiga faktor tersebut. Faktor personal mencakup kognisi, emosi, persepsi, gagasan serta pengetahuan internal yang mempengaruhi *self-efficacy* sebagai faktor intervensi perilaku (Bandura dkk., 2001). Dengan demikian pemahaman siswa tentang kondisi orang lain tidak hanya berhenti sampai pada aspek kognitif dan afektif, tetapi juga terwujud dalam bentuk perilaku nyata.

Berbagai model pengembangan perilaku prososial siswa perlu dikaji dan disusun secara sistematis. Perumusan model yang beragam diyakini akan membantu guru BK/Konselor dalam mengaplikasikan pelayanan-pelayanan yang dapat mengembangkan perilaku sosial positif pada siswa, khususnya perilaku prososial.

KESIMPULAN

Setiap individu harus mengembangkan berbagai perilaku sosial positif untuk menjamin eksistensinya dalam kehidupan sosial. Salah satu perilaku sosial positif tersebut adalah

perilaku prososial yang didefinisikan sebagai tindakan yang ditujukan untuk memberi manfaat atau membantu orang lain yang dilakukan oleh individu dengan berorientasi pada kebutuhan orang lain, tanpa disertai dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi untuk pihak yang membantu. Perilaku prososial berkorelasi positif dengan kesehatan fisik dan psikis, emosional, minat dan hasil atau prestasi belajar siswa. Di sisi lain, perilaku prososial berkorelasi negatif dengan berbagai jenis perilaku sosial negatif dan emosi negatif. Keberadaan perilaku prososial mereduksi dan bahkan meniadakan sejumlah perilaku negatif siswa. Menimbang pada sejumlah manfaat tersebut, guru BK/Konselor perlu melakukan sejumlah upaya untuk membantu siswa mengembangkan perilaku prososial.

Pada prinsipnya tingkah laku manusia dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan dan interaksi antara keduanya melalui determinasi budaya, serta sosialisasi intrafamilial dan ektrafamilial. Pengembangan perilaku prososial dapat dilakukan dengan melakukan sejumlah intervensi terhadap motif yang melandasi perilaku prososial, yaitu: empathic concern dan moral reasoning. Dalam hal ini perlu disusun suatu model berdasarkan pendekatan-pendekatan, agar dapat diaplikasikan oleh guru BK/Konselor di sekolah. Rumusan model pelayanan untuk pengembangan perilaku prososial yang dapat ditawarkan dapat disusun dengan memanfaatkan berbagai pendekatan dan teori, salah satunya pandangan social kognitif theory (SCT). Pemanfaatan pandangan teori ini diyakini tidak hanya membekali siswa dengan aspek afektif dan kognitif, tetapi juga mampu mewujudkan secara nyata perilaku prososial.

RUJUKAN

- Allgaier, K., Zettler, I., Wagner, W., Püttmann, S., & Trautwein, U. 2015. Honesty-Humility in School: Exploring Main and Interaction Effects On Secondary School Students' Antisocial and Prosocial Behavior. *Learning and Individual Differences*, Vol. 43: 211–217.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., Pastorelli, C., & Regalia, C. 2001. Sociocognitive Self-Regulatory Mechanisms Governing Transgressive Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 80: 125-135.
- Baron, R. A. & Branscombe, N. R., (2016). Social psychology 13th ed. New Jersey. Prentice Hall.
- Batson, C. D., & Powell, A. A. 2003. *Handbook of Psychology: Personality And Social Psychology Vol 5*. (I. B. Weiner, Ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Bergin, C., Talley, S., & Hamer, L. 2003. Prosocial Behaviours of Young Adolescents: A Focus Group Study. *Journal of Adolescence*, Vol. 26 issue 1 2003
- Brown, S. L., & Brown, R. M. 2015. Connecting Prosocial Behavior to Improved Physical Health: Contributions from The Neurobiology of Parenting. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*. Vol. 55:1-17
- Caprara, G. V., Barbaranelli, C., Pastorelli, C., Bandura, A., & Zimbardo, P. G. 2000. Prosocial Foundations of Children's Academic Achievement. *Psychological Science*, Vol. 11: 302–306.
- Carlo, G., Mestre, M. V., McGinley, M. M., Tur-Porcar, A., Samper, P., & Opal, D. 2014. The Protective Role of Prosocial Behaviors on Antisocial Behaviors: The Mediating Effects of Deviant Peer Affiliation. *Journal of Adolescence*, Vol. 37: 359–366.

- Carlo, G., Mestre, M. V., Samper, P., Tur, A., & Armenta, B. E. 2010. Feelings or Cognitions? Moral Cognitions and Emotions as Longitudinal Predictors of Prosocial and Aggressive Behaviors. *Personality and Individual Differences*, Vol. 48: 872–877.
- Carlo, G., Mestre, M.V., McGinley, M.M., Samper, P., & Sandman, D. 2012. The Interplay of Emotional Instability, Empathy, and Coping On Prosocial and Aggressive Behaviors. *Personality and Individual Differences*. Vol. 53: 675–680.
- Courbaley, Anne. 2015. Big Five Personality Traits Contribute to Prosocial Responses to Others' Pain. *Personality and Individual Differences*. Vol. 78
- De Caroli, M.E. & Sagone, E. 2013. Self-Efficacy and Prosocial Tendencies in Italian Adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol. 92: 239-245.
- Eberly-Lewis, M.B & Coetzee, T.M. 2015. Dimensionality in Adolescent Prosocial Tendencies: Individual Differences in Serving Others Versus Serving The Self. *Personality and Individual Differences*. Vol. 82:1–6.
- Eisenberg, N., & Beilin, H. (1982). *The Development of Prosocial Behavior*. (N. Eisenberg, Ed.). New York: Academic Press Inc.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., Spinrad, T.L., & Knafo-Noam, A. 2015. *Prosocial Development*. In M. Lamb (Vol. Ed.) and R. M. Learner (Series Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science (7th Eds; Vol.3; pp. 610-656)*. Socioemotional Processes. New York: Wiley.
- Eisenberg, N., VanSchyndel, S.K., & Spinrad, T.L. 2016. Prosocial Motivation: Inferences from an Opaque Body of Work. *Child Development*. Vol. 87: 1668–1678.
- Falanga, R. 2014. Humor Styles, Self-Efficacy and Prosocial Tendencies in Middle Adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol. 127: 214-218
- Fortuna, K., & Knafo, A. (2014). *Parental and Genetic Contributions to Prosocial Behavior During Childhood*. In L. Padilla-Walker & G. Carlo (Eds.). *The Multidimensionality of Prosocial Behavior: Biological, socialization, and contextual perspectives* (pp. 70–89). Oxford, England: Oxford University Press.
- Foy, C. G., Vitolins, M. Z., Case, L. D., Harris, S. J., Massa-Fanale, C., Hopley, R. J., Gardner, L., Rudiger, N., Yamamoto, K., Swain, B., Goff, D. C., Danhauer, S. C., Booth, D., Gaspari, J. 2013. Incorporating Prosocial Behavior to Promote Physical Activity in Older Adults: Rationale and Design of The Program for Active Aging and Community Engagement (PACE). *Contemporary Clinical Trials*. Vol. 36: 284-297.
- Gladding, S.T. 2009. *Counseling a Comprehensive Profession, Sixth Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Harrington, B. & O'Connell, M. 2016. Video Games as Virtual Teachers: Prosocial Video Game Use by Children and Adolescents from Different Socioeconomic Groups is

Associated with Increased Empathy and Prosocial Behaviour. *Computers in Human Behavior*. Vol. 63: 650-658.

Hoffman, M.L. 1982. *Development of Prosocial Motivation: Empathy and Guilt*. In Eisenberg, N. (Ed.) *The Development of Prosocial Behavior*. New York: Academic Press, Inc.